

Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo)

Suardi ¹⁾ & Megawati ²⁾ Hasnah K³⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ¹⁾

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ²⁾

Megister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar ³⁾

suardi@unismuh.ac.id¹⁾, megawati@unismuh.ac.id²⁾ & hasnahk10071987@gmail.com³⁾

Abstract. The main problem in this study is that Tallo MTs Muhammadiyah is a religion-based school, but students often make irregularities that do not reflect the religious character of the school's characteristics. The research method used is a qualitative method and determines the informant by purposive sampling. The technique of analyzing data is through various stages, namely data reduction, data analysis, and conclusion drawing. While the data validity technique uses source, time, method triangulation. The results of the study show that character deviations occur due to (1) social environment factors, family economic factors, and personality factors or character of the students themselves. (2) Forms of student irregularities, namely truancy, smoking in class, violations of discipline such as using a cellphone while studying, using language that is not polite, using clothes that are not neat, and going out / leaving without permission honest, disciplined, religious, and responsible. (3) Implications for learning, namely the principal increases discipline, both teacher and student views and achievements that are not good for students who often do deviations. (4) School efforts by providing understanding and exposure to students about moral values in life (moral knowing) and providing motivation to instill confidence and enthusiasm for achievement (moral feeling) and carry out activities based on character education (moral behavior / action).

Keywords: Education, Character, Student Deviation

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah Tallo merupakan sekolah yang berbasis agama namun siswa-siswanya sering melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak mencerminkan karakter religius dari ciri khas sekolahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menentukan informan secara *purposive sampling*. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyimpangan karakter yang terjadi karena (1) faktor lingkungan pergaulan, faktor keadaan ekonomi keluarga, dan faktor kepribadian atau karakter siswa itu sendiri. (2) Bentuk-bentuk penyimpangan siswa yakni bolos, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib seperti menggunakan hp saat belajar, menggunakan bahasa yang tidak sopan santun, menggunakan pakaian yang tidak rapih, serta keluar masuk kelas/sekolah tanpa izin ini tidak sesuai dengan karakter jujur, disiplin, religius, serta tanggungjawab. (3) Implikasi terhadap pembelajaran yakni kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan baik kepada guru maupun siswa dan prestasi yang tidak bagus bagi siswa yang sering melakukan penyimpangan. (4) Upaya sekolah dengan memberikan pemahaman dan pemaparan kepada siswa tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan (*moral knowing*) dan memberikan motivasi untuk menanamkan rasa percaya diri dan semangat untuk berprestasi (*moral feeling*) serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter (*moral behavior/action*).

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Penyimpangan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk mencapai kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat paham dan mengerti serta membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan dianggap mampu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Pendidikan karakter yang dimasukkan dalam setiap pelajaran diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia yang mempunyai moralitas baik dan berwawasan kebangsaan serta mempunyai patriotisme yang tinggi terhadap negara. Tentunya pendidikan karakter akan tercapai dalam setiap pembelajaran apabila seluruh unsur-unsur dalam pembelajaran terpenuhi. Unsur pokok pembelajaran seperti guru, siswa, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dan lingkungan serta budaya harus saling mendukung.

Dewantara dalam Mulyasa (2011 : 1) Mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngoroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk ada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan). Menurut Mustafah Jejen dan Hamdar Arraiyah (2016 : 12) Kontribusi pendidikan bagi pembentukan karakter bangsa tetap dilakukan merujuk pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indonesia yang beriman, betakwa, dan berakhlak mulia pada dasarnya

merupakan sasaran dari pendidikan Islam yang dapat digambarkan dalam kualifikasi berikut : 1) Manusia yang terpelihara fitrahnya, yang tergambar dari kepekaan hati nurani. 2) Bertanggung jawab. 3) Jujur dan amanah. 4) Mempunyai integrasi diri. 5) Mampu mengendalikan diri. 6) Berempati terhadap orang lain. 7) Tidak munafik. 8) Menghargai makna kerja. 9) Memiliki daya juang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama. 10) Peduli dan dapat berbagi dengan orang lain.

Kualifikasi nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran Islam dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut juga merupakan bagian yang pokok dari nilai kebangsaan dimana Islam hidup dan dianut oleh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang dalam menjalankan misi pendidikan perlu menyamakan strategi pendidikan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, menerapkan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran mengintegrasikan jati diri Ke-Islaman dan kebangsaan pada seluruh *stakeholders* pendidikan Islam.

Selain di sekolah negeri milik pemerintah, pendidikan karakter diterapkan juga di sekolah berbasis keagamaan (Islam). Sekolah seperti ini tentunya memiliki ciri khas dalam kurikulum pembelajarannya, pendidikan keagamaan (Islam) mempunyai bagian lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Pelajaran seperti pelajaran Akidah, Akhlak, Tafsir, Al-Quran, Hadis, dan sebagainya diajarkan di sekolah Islam di samping ilmu-ilmu umum lainnya. Tentu hal tersebut akan memberi implikasi dan warna yang berbeda terhadap pola-pola pembentukan karakter kepada siswa.

Menghadapi era globalisasi yang tidak mungkin dihindari, berbagai permasalahan dan tantangan datang silih berganti, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai

cara karena hal tersebut nyata dan ada dalam masyarakat. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi. Bahkan dituntut harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran menanamkan jati diri Ke-Islaman dengan kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai universal dalam Islam dengan dasar nilai ketuhanan, tauhid, yang juga terkandung dalam Pancasila yang merupakan landasan pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai universal Ke-Islaman tersebut perlu digali dari setiap komponen materi pembelajaran serta diterapkan dalam keseluruhan proses interaksi di lingkungan pendidikan, kelas, dan sekolah seperti halnya di Madrasah dan pesantren yang berimbas pada lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berbicara mengenai dunia pendidikan, tidak terlepas dari kontribusi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak dan memberikan gagasannya untuk kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Muhammadiyah, Muhammadiyah merupakan Organisasi Islam yang bergerak dalam segala aspek di setiap sendi-sendi kehidupan. Pada tahun 1912 Muhammadiyah di dirikan oleh salah satu tokoh Islam asal Yogyakarta yang bernama KH Ahmad Dahlan. Latar belakang kehidupan masyarakat yang dijalani oleh KH Ahmad Dahlan pada saat itu, sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan sangat terpuruk dalam persoalan pendidikan. Oleh karenanya KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat dari persoalan keagamaan, kesehatan, dan pendidikan.

Sampai saat ini Muhammadiyah masih berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menjangkau ke semua jenjang dan melebar kesegala lapisan kehidupan. Didalam sekolah-sekolah Muhammadiyah saat ini masih mengupayakan untuk membentuk anak didik yang berkarakter kuat. Dalam konsep idealnya

untuk membentuk karakter kepada anak didik adalah melangsungkan model pendidikan dan pola hubungan yang utuh antara guru dan anak didiknya sehingga dapat membangun sebuah karakter. Anak-anak didik bukan saja memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang membebaskan mereka dari keterbelakangan, akan tetapi juga mendapatkan tumpuan dan jalan untuk membangun akal budi sebagai dimensi kognisinya, emosi sebagai dimensi afeksinya dan jiwa sebagai dimensi spiritual.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Wury Wuryandani Tahun 2016, dengan judul penelitian *"Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School"*. Temuan penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut : Pertama, kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar, mengatur diri pribadi, manajemen waktu. Kedua, kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar, dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketiga, terkait dengan kendala yang dialami sekolah dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian adalah kurang konsistensinya orang tua dan adanya beberapa guru yang belum mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyah Kumalasari Tahun 2012, dengan judul penelitian *"Pendidikan Karakter Berbasis Agama"* Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Kedua, pendidikan karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam. Yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar

sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Kyai Haji Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas atau merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikannya. Mengenai proses pembelajarannya K.H. Ahmad Dahlan sangat mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik.

Sedangkan, penelitian ketiga dilakukan oleh Endang Mulyatiningsih Tahun 2011 dengan judul penelitian *"Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa"* Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai bagaimana pengimplemtasian pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang membedakan ketiga penelitian diatas adalah implementasi pendidikan karakter dari aspek yang berbeda. Penelitian pertama mengimplemtasikan

pendidikan karakter melalui aspek kemandirian, penelitian kedua bagaimana mengimplemtasikan pendidikan karakter dengan berbasis agama dimana agama bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga harus diamalkan, sedangkan penelitian ketiga bagaimana mengimplemtasikan pendidikan karakter diberbagai usia yang didalamnya membahas bagaimana menerapkan model pendidikan karakter yang efektif untuk usia tertentu.

Membahas tentang pendidikan karakter khususnya di sekolah-sekolah yang berisikan Islam seperti MTs Muhammadiyah ini diharapkan penerapan pendidikan karakter sangatlah mudah untuk diterapkan karena sekolah-sekolah tersebut memang sudah memiliki karakteristik Ke-Islaman jauh sebelum pendidikan karakter ini hadir. Dan dianggap mampu menjadi patokan atau contoh bagi sekolah-sekolah negeri milik pemerintah. Namun kembali lagi pada penerapannya, apakah kemudian siswa-siswa yang sekolah di Madrasah atau Pesantren ini mampu merealisasikan karakter kemuhammadiyahannya ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktanya tidak sedikit sekolah yang berlabel Muhammadiyah (Madrasah Tsanawiyah) ini berhasil menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter Muhammadiyah. Pada realitanya menyimpang dari apa yang menjadi tujuan Muhammadiyah yakni menciptakan manusia yang sesungguhnya-sungguhnya.

MTs Muhammadiyah Tallo merupakan sekolah yang menjadi lokasi penelitian penulis karena sebelumnya telah melaksanakan magang 3, sehingga sudah mampu memperoleh gambaran awal mengenai situasi atau kondisi tentang sekolah tersebut.

Berikut adalah data hasil observasi kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo yaitu pengajian bersama Guru dan Siswa, Tadarus Al-Quran, Shalat berjamaah dan pengembangan ekstrakurikuler. Namun apabila dideskripsikan secara umum, gambaran yang dapat diperoleh oleh penulis adalah siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Tallo ini pendidikan karakter khususnya karakter

Islam (Muhammadiyah) belum nampak direalisasikan oleh mereka. Masih banyak dari mereka yang belum peduli tentang nilai-nilai Ke-Islaman. Banyak dari mereka yang acuh, melanggar, atau sekedar melaksanakan namun sebenarnya tidak paham akan pentingnya nilai-nilai dari pendidikan karakter tersebut dilaksanakan.

Berikut ini adalah tabel hasil observasi tentang penyimpangan yang dilakukan oleh siswa MTs Muhammadiyah Tallo yaitu merokok dalam kelas, tidak disiplin waktu (terlambat), tidak disiplin waktu (terlambat), bolos sekolah, pelanggaran tata tertib dengan membawa hp dan menggunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung, berkelahi pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru dan kabur pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung. Sehingga pendidikan karakter khususnya di sekolah Madrasah ini harus mampu menjadi model atau contoh bagi sekolah-sekolah lain dan akan menjadi pertanyaan besar apabila ada siswa-siswa yang mengaku sebagai pelajar dari salah-satu sekolah Madrasah atau pesantren apalagi yang berlabel muhammadiyah namun tidak sama sekali mencerminkan karakter kemuhammadiyahannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif mengenai "Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammadiyah Tallo)". Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Tallo. Jl. Arief Rahman Hakim No.2, Wala-Walaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau

informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti yang terdiri dari Informan kunci, informan ahli dan informan tambahan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu Kepala sekolah, guru dan siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo, Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kamera, perekam suara, lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (partisipatif aktif, moderat, aktif), teknik wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur) dan teknik dokumentasi. Data kemudian dianalisis mulai dari tahap reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu.

PEMBAHASAN

Secara kuantitatif muhammadiyah kota Makassar memiliki lembaga pendidikan yang cukup membanggakan, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun secara kualitatif belum menggembirakan, bahkan sebagian besarnya masih memperhatikan. Kualitas madrasah-madrasah muhammadiyah masih tertinggal dibandingkan madrasah negeri lain bahkan madrasah swasta tertentu, terutama yang di kelola pihak non muslim. Sementara itu kecenderungan masyarakat termasuk warga muhammadiyah, dalam memilih madrasah untuk putra-putrinya, mulai bergeser kepada madrasah yang berkualitas. Akibatnya madrasah-madrasah muhammadiyah tidak terkecuali MTs. Muhammadiyah Tallo umumnya hanya menerima siswa yang kurang mampu berkompentensi memasuki madrasah-madrasah negeri dan madrasah swasta yang yang lebih berkualitas. Hal ini semakin mempersulit pengembangan madrasah- madrasah Muhammadiyah, sebab siswa yang demikian, selain lemah dari sisi intelektual,

umumnya juga lemah dari sisi ekonomi. Padahal untuk memacu perkembangan sebuah institusi pendidikan, keduanya (intelektual dan ekonomi) sangat menunjang.

Berdasarkan realitas tersebut, MTs. Muhammadiyah Tallo Makassar, sebagai MTs Muhammadiyah termasuk terbesar di kota Makassar saat ini, dituntun menjadi *madrrasah Muhammadiyah alternative*, yang mampu berkompetisi secara kualitatif maupun kuantitatif dengan madrasah-madrrasah sejenis lainnya. Untuk itu MTs. Muhammadiyah Tallo perlu mengadakan reaktualisasi dan reorientasi sejalan dengan paradigma baru pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, tanpa mengabaikan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan tingginya animo masyarakat Tallo pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk menyekolahkan putra putrinya disekolah yang bernuansa Islami. Untuk merespon kehendak masyarakat tersebut maka, tokoh-tokoh Muhammadiyah Cabang Tallo seperti: Drs. H. M. Saleh Muthalib, Drs. H. M. Arafah Pataoe, Abd. Rahim dan lain-lain. Maka mereka bersepakat untuk mendirikan sekolah yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai wujud nyata dari hal tersebut Maka tepat pada tanggal 1 Januari 1968 didirikanlah Mualimin Muhammadiyah 6 tahun. Dan pada tahun itu pulalah dimulai penerimaan siswa baru. Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah ini kian tahun kian diminati oleh siswa maka pada tahun 1971 nama Mualimin diubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cabang Tallo. Itulah yang kita kenal sampai sekarang.

Madrasah Tsanawiyah cabang Tallo dalam kiprahnya didunia pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, telah banyak menelorkan alumni yang sudah mengabdikan diberbagai instansi pemerintah dan swasta diseluruh pelosok tanah air.

Dan sekarang dengan adanya Mts Muhammadiyah Tallo sangat membantu masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak masyarakat setempat untuk mewujudkan dan pendidikan yang berkualitas dan mampu

melahirkan insan yang cerdas, kompetitif, berimman dan bertaqwa serta mempunyai jiwa Nasionalisme yang tinggi.

Sebab Terjadi Penyimpangan Karakter di Mts Muhammadiyah Tallo

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimana saja, termasuk di sekolah karena sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat mempengaruhi karakter individu. Sekolah merupakan tempat berinteraksinya pelaku-pelaku pendidikan yang didalamnya di ajarkan norma, nilai-nilai, serta batasan bertindak agar menjadi individu yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut juga diharapkan dapat terwujud pada siswa-siswa di MTs Muhammadiyah Tallo, namun dalam menerapannya masih terdapat masalah-masalah salah satunya adalah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang mengapa terjadi penyimpangan karakter di MTs Muhammadiyah Tallo ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi yakni yang pertama adalah faktor lingkungan tempat tinggal, yang kedua adalah faktor ekonomi atau keadaan keluarga dan faktor dari siswa itu sendiri dalam hal ini adalah kepribadian atau karakter dari siswa tersebut.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keadaan ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi bagaimana keseharian siswa khususnya di sekolah. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu membuat anaknya bahagia sehingga mereka berusaha mencari kebahagiaan, perhatian, dan kasih sayang dengan jalan berbuat hal-hal yang tidak baik.

Karakter yang sudah menjadi ciri, watak seseorang yang sudah melekat dan pada dasarnya karakter itu tidak bisa diwariskan, tidak bisa tukar dan tidak bisa ubah. Karakter harusnya dibangun dan dikembangkan secara sadar sehingga apa yang dibangun tersebut melekat dan menjadi kebiasaan. Terkhusus pada karakter menyimpang yang dimiliki

siswa inilah kemudian yang menjadi PR bagi pihak sekolah untuk bagaimana agar siswa-siswa ini dibina menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik dan tentunya dihadapkan oleh sekolah sendiri. Siswa-siswa di MTs Muhammadiyah ini selayaknya menjadi siswa yang sesuai dengan ciri khasnya yakni siswa-siswa yang tidak hanya cerdas namun mengedepan nilai-nilai religius. Karena sekolah mereka adalah sekolah Agama, dari segi kurikulum jauh sebelum itu memang sudah menerapkan pendidikan karakter agama dalam proses pembelajarannya.

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Karakter di Mts Muhammadiyah Tallo

Perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan penyimpangan sosial merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kepatutan dan norma kesusilaan dari sudut pandang masyarakat atau agama yang berlaku yang dipatuhi oleh suatu masyarakat, yang dianggap tolak ukur dalam pantas atau tidaknya, baik atau buruknya perilaku seseorang. Segala macam perilaku yang tidak sesuai tersebut dipandang sebagai bentuk penyimpangan, tak terkecuali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di sekolah khususnya kepada penyimpangan karakter siswa. Hal itu juga terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo yang merupakan salah satu sekolah agama yang ada di Tallo.

Dari beberapa hasil data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama berada di lokasi, peneliti menemukan beberapa bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan siswa-siswa MTs Muhammadiyah Tallo yakni bolos, menggunakan Hp saat belajar, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak menggunakan saragam sekolah yang lengkap (baju diluar) menggunakan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan aturan, dan beberapa pelanggaran lain.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penyimpangan yang paling sering dilakukan oleh siswa menurut Ibu Nahda S.Pd adalah bolos menurutnya hal ini paling sering dilakukan saat guru piket tidak sedang berada ditempat sehingga

memberikan peluang kepada siswa untuk bolos ditambah lagi kinerja satpam yang hanya mengadakan penjagaan dikawasan yang sering dilewati siswa tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi akibat tidak efektifnya pengamanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melihat penyimpangan yang dilakukan siswa seperti merokok karena kurangnya pengawasan dari guru, hal ini juga menunjukkan bahwa siswa hanya takut pada hukuman yang akan diberikan oleh guru seakan tidak merasa bersalah bahwa mereka telah melakukan pelanggaran, kemudian bolos ini perlu pengamanan dan penanganan yang ekstra dari pihak sekolah tidak hanya tugas dan tanggungjawab guru BK namun juga membutuhkan bantuan dari bagian keamanan sekolah dalam hal ini satpam supaya tidak tercipta kondisi dimana siswa mampu memanfaatkan kelengahan penjagaan yang ada di sekolah. Siswa telah melakukan penyimpangan terhadap karakter jujur karena membawa dan menggunakan HP tanpa sepengetahuan guru dan menggunakan berbagai alasan untuk menutupi kesalahannya.

Implikasi Penyimpangan Terhadap Pembelajaran

Beberapa hal juga terjadi di MTs Muhammadiyah Tallo yang berdasarkan hasil penelitian dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa ini kemudian memberikan implikasi terhadap berbagai aspek. *Input* dengan melihat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa guru selalu mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dalam proses pembelajaran ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan sebelum memulai proses belajar mengajar karena dalam proses inilah baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa dibina. Namun memang tak jarang guru pasti menemukan penyimpangan-penyimpangan dalam kelas namun hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang efektif dikelas.

Penyimpangan sosial yang terjadi tidak hanya akan berdampak pada satu sistem saja namun seluruhnya. Namun bentuk penyimpangan

tidak hanya akan berdampak negatif tapi juga ada yang bersifat positif yaitu penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang memberikan dampak positif karena memberikan unsur inovasi terhadap sistem sosial. Seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs Muhammadiyah Tallo dengan adanya penyimpangan tersebut akhirnya meningkatkan kedisiplinan guru dengan metode *Check Clock* (Mesin Absensi) dan guru-guru lebih menyiapkan diri dalam menghadapi siswa dikelas dan selalu mengadakan pendekatan-pendekatan guna meminimalisir penyimpangan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung karena keadaan kelas yang hanya dibatasi oleh tripleks bukan tembok sehingga suara siswa dari kelas yang satu dengan kelas yang lain sangat terdengar. Kebiasaan siswa yang ribut pada saat guru terlambat masuk atau tidak mengajar maka keributan yang diakibatkan oleh siswa yang tidak belajar tadi akan mempengaruhi kelas-kelas yang sedang belajar. Kadang-kadang guru sampai kewalahan untuk menangani siswa agar tetap konsentrasi, bahkan siswa yang tidak belajar tersebut mengganggu siswa-siswa yang sedang belajar.

Output Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi siswa yang menyimpang kurang baik dikarenakan seringnya melakukan penyimpangan, apalagi saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa yang bersangkutan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Umumnya perilaku yang ditunjukkan siswa tidak akan jauh berbeda dengan prestasinya.

Upaya Sekolah Untuk Mengatasi Penyimpangan Karakter di Mts Muhammadiyah

Pendidikan karakter hanya bisa terwujud apabila setiap pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah menyadari akan pentingnya pendidikan karakter itu. Tanpa adanya kesadaran itu pendidikan karakter hanya akan tersampaikan dalam bentuk pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian tanpa menyentuh nurani siswa begitu juga moralnya oleh karena itu perlu perhatian dan penanganan secara nyata melalui

proses kerjasama antara pihak sekolah, orang tua bahkan masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Senada dengan pendapat diatas, Thomas Lickona dalam dalam Nurul Fitria (2017) juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh gambaran bahwa sekolah telah mengupayakan supaya pembiasaan shalat lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu sangat baik. Dimana pembiasaan itu merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari karena sudah banyak kita jumpai orang-orang berbuat dan berperilaku akibat dari kebiasaan-kebiasaannya semata. Karena dari kebiasaan seseorang akan menjadi budaya yang akan melekat terus hingga nantinya akan menjadi karakter dari seseorang tersebut. Selain itu, MTs Muhammadiyah Tallo juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter yaitu Shalat Dhuha berjamaah, Shalat duhur berjamaah, Tadarrus Al-Quran setiap jam pelajaran pertama dimulai, Tadarrus Al-Quran setiap hari jumat, Qultum/latihan ceramah/protokol, Pengajian siswa setiap bulan, Siswa di ikutkan dalam program ekstrakurikuler IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Kegiatan Kepramukaan (Hisbul Watan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan siswa di MTs Muhammadiyah Tallo), maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor lingkungan dimana siswa tersebut bertempat tinggal dimana mereka memperoleh pergaulan berdasarkan hasil penelitian lingkungan pergaulan siswa berada lingkungan *texas* (rawan) yakni dilorong-lorong sempit yang sering terjadi tawuran dan begal serta banyaknya kelompok-kelompok remaja pengangguran yang tanpa kontrol akibatnya itu mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Faktor keadaan keluarga dalam hal ini ekonomi keluarga yang sebagian besar merupakan faktor ekonomi lemah sehingga terkadang siswa ketika menginginkan sesuatu lantas tidak terpenuhi akan melakukan pemberontakan seperti bolos sekolah dan membuat kegaduan di sekolah sebagai wujud protesnya. Faktor kepribadian atau karakter dari siswa itu sendiri, apa yang sudah menjadi karakter kemudian menjadi kebiasaan dalam diri itu akan terbilang susah diatasi kecuali ada kesadaran dari siswa yang bersangkutan.
2. Bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa seperti bolos, merokok dalam kelas, pelanggaran tata tetib sekolah seperti menggunakan Hp saat pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapih, menggunakan bahasa yang kurang sopan, keluar masuk kelas/sekolah tanpa izin. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap karakter Jujur, tanggungjawab, religius dan disiplin yang semestinya harus dimiliki siswa.
3. Implikasi terhadap proses pembelajaran terkait penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa adalah kepala sekolah menjadi lebih meningkatkan kedisiplinan baik guru maupun siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran guru senantiasa selalu mempersiapkan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dan

tentang prestasi siswa ini tergantung dari seberapa sering mereka melakukan penyimpangan, bagi siswa-siswa yang sering melakukan penyimpangan maka prestasi yang mereka peroleh akan semakin menurun dan bisa jadi prestasinya buruk.

4. Sekolah telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengatasi penyimpangan siswa, selain terus memberikan pembinaan moral dengan memberikan motivasi kepada siswa, sekolah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan karakter seperti shalat berjamaah duhur dan Dhuha setiap hari, tadarrus Al-Quran, melaksanakan pengajian khusus siswa, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Qultum, latihan ceramah, mengikutsertakan siswa kepada kegiatan IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin Ahmad. (2011). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang
- [2] Abdullah Idi dan Safarina Hd. (2015). *Etika Pendidikan : Keluarga, sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- [3] Ahmadi, (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [4] Al Ghatury, Fu'adz. (2009). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM
- [5] Agus Suarman Sudarsa, dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Uninus
- [6] Adam. (2017). *10Karakter Muhammadiyah*. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-9697-detail-haedar-sampaikan-10-karakter-muhammadiyah.html>. diakses tanggal 5 januari 2018 pukul 20.01
- [7] Budiningsih, C. Asri. (2008). *Pembelajaran Moral : Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- [8] Creswell, John.W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [9] Dian Tri Utari. 2016. *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta : IAIN
- [10] Fuaidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*. Yogyakarta : Pusat Belajar
- [11] Fitria, Nurul. (2017) *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi*. Skripsi: UNY
- [12] Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

- [13] Hamdar Arraiyyah dan Jejen Mustafah. (2016). *Pendidikan Islam : Memajukan Ummat dan Memperkuat Kesadaran Negara*. Jakarta : KENCANA.
- [14] Kumalasari, D. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2).
- [15] Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia
- [16] Latifah, W., & Sukirman, M. A. (2017). *Pendidikan Karakter Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- [17] Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada, 8.
- [18] Mulyasa, E.H. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- [19] Majid Abdul. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [20] Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [21] Mustafah, Jejen. (2016). *Pendidikan Islam*. Jakarta : KENCANA
- [22] Mahendra, Dian. (2017). *Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : Enpedia
- [23] Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta : Balai Pustaka
- [24] Nursida, Andi. (2017). *Metedeologi Penelitian pendidikan Sosiologi dan Budaya*. Makassar : Unismuh Makassar
- [25] Nursalam dan Suardi (2016). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Makassar : Penerbit Writing Revolutin
- [26] Rush,Ahmad. (2017). *Teoriteori Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia
- [27] Risnawati. (2017). *Implementasi Pendidikan Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : Unismuh Makassar
- [28] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [29] Suyanto. (2009). *Metode Penelitan Sosial*. Jakarta : Perdana Media
- [30] Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS
- [31] Sulasmanto, P. (2014). *Peranan Guru Pkn Dalam Membina Siswa Berperilaku Menyimpang Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 01 Kandangan Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2012/2013)*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [32] Syarif, Aiman. (2017). *Muhammadiyah dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung : Familia
- [33] Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Peneliti Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarata : PT. Gramedia Widiasarana
- [34] Tan, Thomas. (2017). *Character*, (Online), (<http://thomastan.org/posts/character/>), diakses (3 Januari 2018)
- [35] Yohanes, P. (2013). *Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMKN 2 Depok Sleman* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- [36] Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, (2).